



Pengelolaan Sumber Daya Tumbuhan, Studi Kasus di Desa Jambusari

Rifqi Ilham¹, Tri Cahyanto²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

K Jl. A.H. Nasution No. 105A, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesiaampus

Korespondensi penulis: rifkiilhamfadillah@email.com

Abstract. *This study aims to explore the local wisdom of the Jambusari Village community, Cilacap, in managing plant resources, especially the practice of chewing betel nut and smoking traditional plants. The research method used is a qualitative approach with a case study design, involving 44 respondents selected through snowball sampling techniques. The results of the study indicate that the habit of chewing betel nut and smoking is an integral part of the local culture that is passed down from generation to generation. As many as 75% of respondents came from families who had the habit, with the majority stating that they had not experienced any changes in this practice. Although there are benefits perceived from both habits, such as freshness and enjoyment, there are also reports of negative impacts on health. This study highlights the importance of preserving ethnobotanical knowledge as an effort to conserve local biological and cultural resources.*

Keywords: *Ethnobotany, Local Wisdom, Plant Resource Management, Nginang, Traditional Smoking*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kearifan lokal masyarakat Desa Jambusari, Cilacap, dalam pengelolaan sumber daya tumbuhan, khususnya praktik nginang dan merokok tanaman tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 44 responden yang dipilih melalui teknik snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan nginang dan merokok merupakan bagian integral dari budaya lokal yang diturunkan secara turun-temurun. Sebanyak 75% responden berasal dari keluarga yang memiliki kebiasaan tersebut, dengan sebagian besar menyatakan bahwa mereka tidak mengalami perubahan dalam praktik ini. Meskipun terdapat manfaat yang dirasakan dari kedua kebiasaan tersebut, seperti kesegaran dan kenikmatan, ada juga laporan tentang dampak negatif terhadap kesehatan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian pengetahuan etnobotani sebagai upaya konservasi sumber daya hayati dan budaya lokal.

Kata Kunci: Etnobotani, Kearifan Lokal, Pengelolaan Sumber Daya Tumbuhan, Nginang, Merokok Tradisional

1. LATAR BELAKANG

Indonesia, sebuah negara dengan megabiodiversitas, memiliki sumber daya hayati yang sangat kaya, termasuk berbagai jenis tumbuhan. Pemanfaatan sumber daya tumbuhan semakin kompleks seiring berjalannya waktu. Namun, banyak masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi lokal mereka dalam mengelola sumber daya alam, terutama tumbuhan, meskipun hidup di era modern. Masyarakat Desa Jambusari, misalnya, memiliki tradisi khusus dalam pengelolaan sumber daya tumbuhan, termasuk praktik yang mirip dengan menyepah yaitu “nginang” dan merokok “tanaman tradisional”.

Budaya “nginang” adalah kegiatan Masyarakat Desa Jambusari dengan menggunakan sejumlah tanaman tradisional, yaitu daun sirih, biji pinang, dan apu (kapur) yang kemudian semua bahan tersebut akan disatukan dengan daun sirih dan dalamnya diisi dengan biji pinang dan apu yang kemudian Masyarakat disana akan mengigitnya dan menggosok giginya menggunakan daun tersebut. Masyarakat Desa Jambusari telah menerapkan metode ini secara

turun-temurun. Juga ada kebiasaan lainnya, yaitu merokok tanaman tradisional dengan bahan yang digunakan adalah paphir (kertas), tembakau, menyan, dan tangkai cengkeh (uwur). Tanaman untuk rokok tradisional ini dipilih berdasarkan manfaatnya bagi kesehatan.

Penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal seperti ini termasuk dalam kajian etnobotani. Etnobotani berasal dari kata "etno", yang berarti "etnis," dan "botani,". Etno didefinisikan sebagai kelompok masyarakat adat atau kelompok sosial kebudayaan yang memiliki makna tertentu karena garis keturunan, kebiasaan, agama, bahasa, dan faktor lain. Sementara botani merujuk pada tumbuh-tumbuhan. Etnobotani adalah studi tentang hubungan masyarakat lokal dengan lingkungan hidupnya, khususnya tentang pertumbuhan tumbuhan dan penggunaan tumbuhan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, perburuan, dan upacara adat. Sistem pengetahuan tentang sumber daya tumbuhan termasuk dalam bidang ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat lokal berinteraksi dengan alam lingkungannya. (Purwanto, 1999).

Para ahli botani pertama kali berkonsentrasi pada manfaat moneter dari tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal. Sebaliknya, telah diketahui bahwa teknologi modern telah menyebabkan banyak masalah kesehatan, seperti obat-obatan dan pewarna makanan sintetis. Pengetahuan tentang kegunaan tumbuhan harus diperluas agar keinginan untuk membudidayakannya dan kegunaannya tidak hilang seiring berjalannya waktu (Nurhakim dan Rindoan, 2014). Oleh karena itu, penelitian tentang kearifan lokal tentang budaya "nginang" dan merokok di Desa Jambusari ini memiliki relevansi yang signifikan dalam bidang etnobotani, terutama berkaitan dengan konservasi pengetahuan tradisional dan pemanfaatan sumber daya hayati secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Sejak zaman prasejarah, umat manusia di seluruh dunia telah mempelajari dan mempraktikkan pemanfaatan tanaman yang tumbuh di lingkungan mereka untuk menyembuhkan berbagai penyakit (Yuan et al. 2016; Sewell 2014). Istilah etnosains berasal dari kombinasi etnologi dan sains. Istilah ini telah digunakan dalam berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan pengetahuan dan praktik berbasis masyarakat lokal termasuk etnoastronomi, etnoekologi, etnobotani, etnomedik, etnofarmakologi, etnozooologi, etnoagronomi, dan disiplin ilmu terkait lainnya (Martin, 1995; Rist dan Dahdouh-Guebas, 2006). Etnobotani sebagai istilah pertama kali digunakan oleh John Harshberger pada tahun 1895. Ia mendefinisikan istilah tersebut sebagai penggunaan tanaman oleh masyarakat adat. Etnobotani diciptakan dengan dua istilah yaitu, "etno" - studi tentang orang dan "botani" - studi tentang tanaman; pada

hakikatnya merupakan studi tentang hubungan antara tumbuhan dan manusia. Studi ini dianggap sebagai cabang etnobiologi dan merupakan ilmu multidisiplin yang didefinisikan sebagai interaksi antara tumbuhan dan manusia. Hubungan antara tumbuhan dan budaya manusia tidak terbatas pada penggunaan tumbuhan untuk makanan, sandang, dan papan, tetapi juga mencakup penggunaannya untuk upacara keagamaan, ornamen, dan perawatan kesehatan (Schultes, 1992).

Sejak saat itu, beberapa definisi digunakan untuk merujuk pada etnobotani seperti: Botani rakyat, deskripsi berbagai metode yang digunakan masyarakat setempat untuk memanfaatkan tumbuhan, studi tentang hubungan langsung antara manusia dan tumbuhan, dan baru-baru ini istilah tersebut didefinisikan sebagai ilmu tentang interaksi manusia dengan tumbuhan (Bennet, 2005). Etnobotani tidak diragukan lagi merupakan subjek multidisiplin. Meningkatnya minat terhadap etnobotani dapat diamati melalui peningkatan jumlah jurnal seperti *Journal of Ethnobiology*, *Journal of Ethnopharmacology*, *Ethnobotany*, *Ethnobotany Research and Applications* dan berbagai mata kuliah universitas yang berisi modul yang terkait dengan berbagai aspek etnobotani, terutama penggunaan tanaman sebagai obat (Simmonds, 2009).

Fokus etnobotani adalah pada bagaimana tanaman telah atau sedang digunakan, dikelola, dan dipersepsikan dalam masyarakat manusia dan mencakup tanaman yang digunakan untuk makanan, obat-obatan, ramalan, kosmetik, pewarna, tekstil, untuk bangunan, peralatan, mata uang, pakaian, ritual, kehidupan sosial, dan musik. Hubungan antara manusia dan tanaman selalu sangat penting. Tanaman memainkan peran penting dalam setiap aspek kehidupan kita dan tanpa mereka kehidupan tidak mungkin terjadi. Tanaman tidak hanya mengatur konsentrasi gas di udara, tetapi juga satu-satunya organisme yang mampu mengubah sinar matahari menjadi energi makanan yang pada akhirnya bergantung pada semua bentuk kehidupan lainnya. Mengingat pengetahuan mereka yang luas tentang tanaman obat, masyarakat adat tetap menjadi sumber utama untuk memperoleh informasi ini untuk tujuan penerapan, khususnya dalam pengobatan modern.

Berdasarkan pengetahuan yang diwariskan dan penggunaan jangka panjang untuk pengobatan berbagai penyakit selama berabad-abad, tanaman obat dianggap alami dan karenanya lebih aman daripada obat-obatan sintesis konvensional. Akan tetapi, hanya ada sedikit bukti ilmiah yang mendukung keyakinan ini (Raskin et al., 2002). Bukti ilmiah terkini telah mengungkapkan bahwa banyak tanaman yang dianggap berkhasiat obat berpotensi beracun, bersifat mutagenik, dan karsinogenik (Fennell et al., 2004). Keracunan oleh tanaman obat dapat disebabkan oleh kesalahan identifikasi, persiapan yang salah, atau pemberian dan

dosis yang tidak tepat. Informasi dari pusat kesehatan dan ruang gawat darurat telah melaporkan banyak efek berbahaya dan mematikan dari penggunaan produk herbal (Rodriguez-Fragoso et al., 2008).

Sebagian besar tanaman obat secara tradisional diperoleh dari alam liar, tempat mereka tumbuh secara alami. Namun, sebagai akibat dari banyak faktor negatif manusia dan lingkungan, seperti penebangan berlebihan, penggundulan hutan, penggurunan, dan pemanasan global, tanaman obat menghadapi masalah serius kepunahan. Telah dilaporkan bahwa sekitar 15.000 spesies tanaman obat berisiko punah karena kerusakan habitat, penebangan berlebihan, dan bisnis besar di seluruh dunia (Naguib, 2011). Hal ini semakin diperparah oleh fakta bahwa banyak tanaman obat juga berguna sebagai bahan baku untuk beberapa industri, seperti kosmetik, tekstil, biomassa, makanan, dan penganan; dengan demikian, tekanan pada keanekaragaman tanaman obat sangat tinggi. Eksploitasi tanaman obat yang berlebihan relatif lebih tinggi di negara-negara berkembang, di mana mayoritas penduduk bergantung pada tanaman obat untuk layanan kesehatan primer mereka (Kankara et al., 2015).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai budaya yang ada di Desa Jambusari, khususnya terkait dengan kearifan lokal dalam budaya nginangnya dan merokok tradisionalnya.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Jambusari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Pemilihan Desa Jambusari pada Hari Sabtu tanggal 12 Oktober 2024 sampai hari minggu 13 Oktober 2024 yang didasarkan pada adanya keberadaan budaya nginang dan merokok tanaman tradisional yang belum banyak dibahas.



Gambar 1. Denah Lokasi Penelitian (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Subjek Penelitian

Masyarakat Desa Jambusari adalah subjek penelitian ini, karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung tentang budaya nginang dan merokok tanaman tradisional. Snowball sampling adalah metode pengambilan sampel yang digunakan. Prosesnya dimulai dengan memilih informan penting, tokoh masyarakat atau individu yang dianggap memiliki pengetahuan luas tentang topik penelitian. Informan kunci juga akan memberikan rujukan kepada informan lainnya yang memiliki informasi yang terkait.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara menyeluruh dengan informan yang telah ditentukan dan penting. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan di tempat yang mereka anggap nyaman. Untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam, peneliti akan melakukan observasi partisipatif selain melakukan wawancara. Dengan mengamati aktivitas sehari-hari masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan, seperti berkebun, mengumpulkan bahan bakar, atau membuat obat tradisional, observasi partisipatif dilakukan.

Analisis Data

Analisis tematik akan digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Teknik ini digunakan untuk menemukan tema yang muncul secara berulang dalam data, kemudian mengelompokkan dan menginterpretasikan tema-tema tersebut.

Analisis Data Kuantitatif

Informasi kuantitatif meningkatkan kemungkinan mengidentifikasi tanaman yang menjanjikan dan penting secara farmakologis. Identifikasi setiap tanaman penting sangat penting untuk penyaringan fitokimia, farmakologis, dan aplikasi farmasi lebih lanjut. Dalam penelitian ini, data etnobotani diuji melalui indeks etnobotani, yaitu frekuensi kutipan relatif (RFC) dan nilai guna (UV).

1. Frekuensi Kutipan Relatif

Data etnobotani yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif menggunakan indeks frekuensi kutipan relatif (RFC). Nilai RCF yang tinggi menunjukkan pentingnya kebudayaan dan dihitung dari frekuensi kutipan (FC, jumlah informan yang menyebutkan penggunaan kebudayaan) dibagi dengan jumlah total informan dalam wawancara (N), tanpa mempertimbangkan kategori penggunaan.

RFC dapat didefinisikan dengan rumus:

$$RFC = FC/N.$$

2. Nilai Penggunaan

Nilai penggunaan (UV) memvalidasi kepentingan relatif kebudayaan yang dikenal secara lokal. Nilai ini dihitung dengan menggunakan rumus

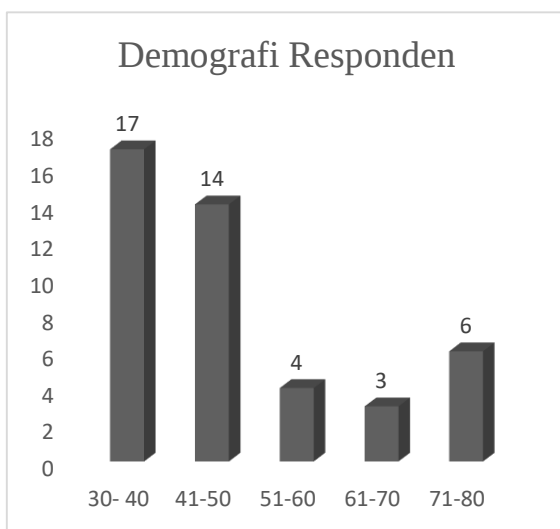
$$UV = \sum U_i / N$$

Di mana U_i adalah jumlah penggunaan yang dinyatakan oleh masing-masing informan untuk kebudayaan tertentu dan N adalah jumlah total informan yang diwawancarai

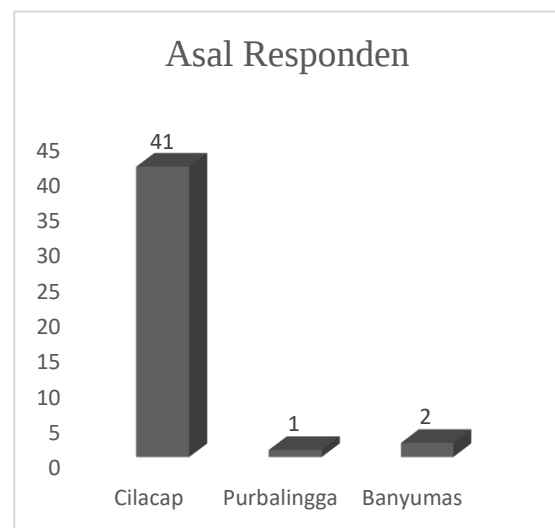
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya tumbuhan di desa jambusari, cilacap diperoleh beberapa data dengan menggunakan pendekatan wawancara dan teknik snowball sampling untuk mengumpulkan data dari 44 responden. Informasi yang dikumpulkan mencakup demografi, kebiasaan penggunaan tumbuhan tradisional, serta analisis terkait dampak dan perubahan kebiasaan masyarakat. Pendekatan ini memberikan gambaran yang kaya mengenai relasi masyarakat dengan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari (Arizona, 2011; Suryadarma, 2008).

Demografi Responden



Tabel Grafik 1. Demografi Responden



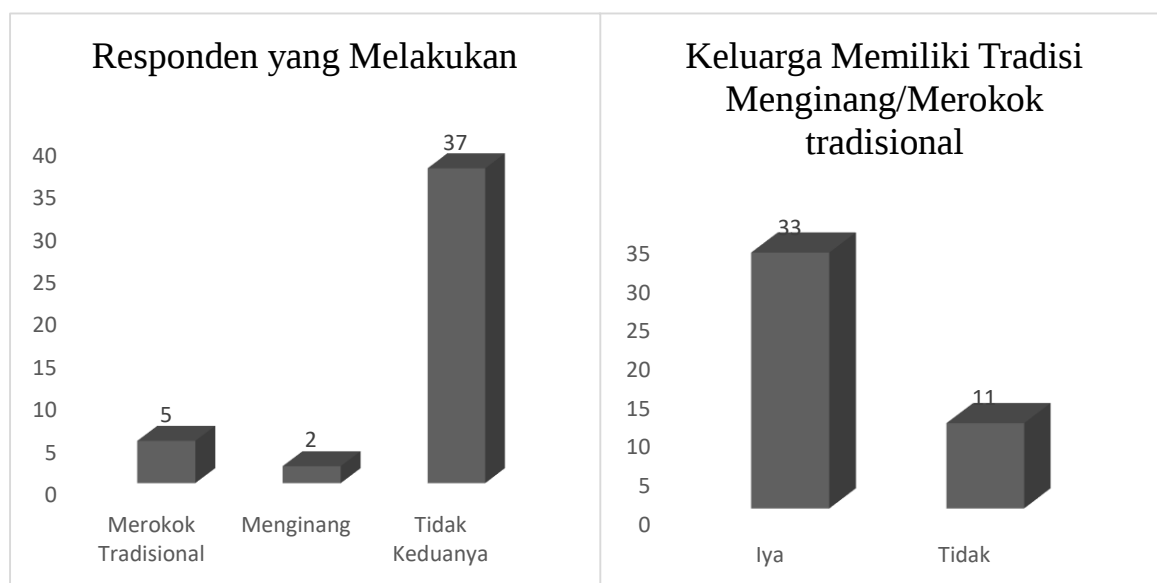
Tabel Grafik 2. Asal Responden

Dari total 44 responden, mayoritas berusia antara 30 hingga 40 tahun sebanyak 17 orang (38,6%), diikuti oleh kelompok usia 41 hingga 50 tahun sebanyak 14 orang (31,8%). Kelompok usia yang lebih tua, yaitu 51 hingga 60 tahun sebanyak 4 orang (9,1%), sedangkan kelompok usia di atas 60 tahun hanya terdiri dari 9 orang (20,4%). Hal ini menunjukkan bahwa populasi yang terlibat dalam penelitian didominasi oleh individu yang berada dalam fase produktif kehidupan mereka yang mampu menambah relevansi terhadap penelitian yang dilakukan. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh kelompok usia ini sangat berharga dalam

konteks pengelolaan sumber daya tumbuhan, mengingat mereka cenderung memiliki lebih banyak pengalaman dan keterlibatan dalam praktik tradisional dibandingkan dengan generasi muda (Sari et al., 2022).

Dari segi asal daerah, responden sebagian besar berasal dari Cilacap sebanyak 41 orang (93,2%), dengan hanya satu responden dari Purbalingga (2,3%) dan dua responden dari Banyumas (4,5%). Dominasi responden lokal ini memberikan keunggulan dalam memahami konteks budaya dan sosial yang mempengaruhi penggunaan tumbuhan di desa tersebut.

Kebiasaan Melakukan Nginang atau Merokok



Tabel Grafik 3. Responden yang melakukan tradisi nginang atau merokok

Tabel Grafik 4. Responden yang keluarganya memiliki tradisi men ginang dan merokok



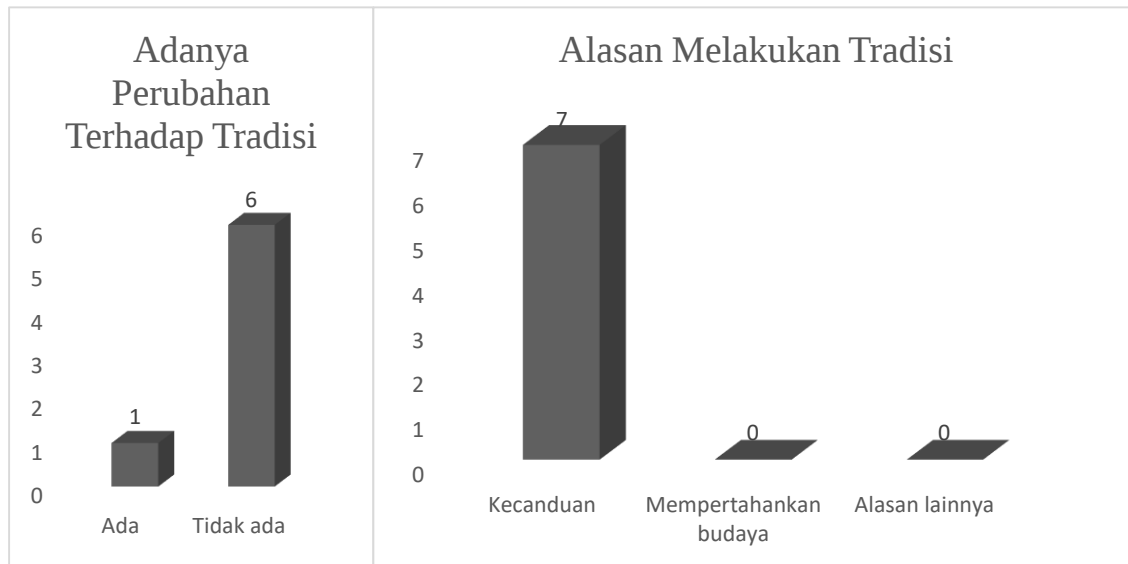
Tabel Grafik 5. Seberapa sering responden melakukan tradisi menginang atau merokok tradisional

Tabel Grafik 6. Darimana bahan yang digunakan didapatkan

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa 33 orang (75%) responden berasal dari keluarga yang memiliki kebiasaan nginang atau merokok. Kebiasaan ini merupakan bagian integral dari budaya lokal dan mencerminkan cara masyarakat memanfaatkan tumbuhan untuk tujuan sosial dan rekreasi. Namun, bisa dilihat dari tabel juga dapat disimpulkan bahwa tradisi ini mulai ditinggalkan atau dilupakan dari 44 orang yang diwawancarai, hanya 7 orang saja yang melakukan tradisi menginang (2 orang) dan merokok tradisional (5 orang). Dari tujuh responden yang ditanyakan tentang kebiasaan ini, enam orang (85,7%) mengetahui praktik tersebut dari orang tua mereka yang menunjukkan bahwa kepentingan dari penurunan dari orang tua terhadap anaknya tentang hal mempertahankan tradisinya.

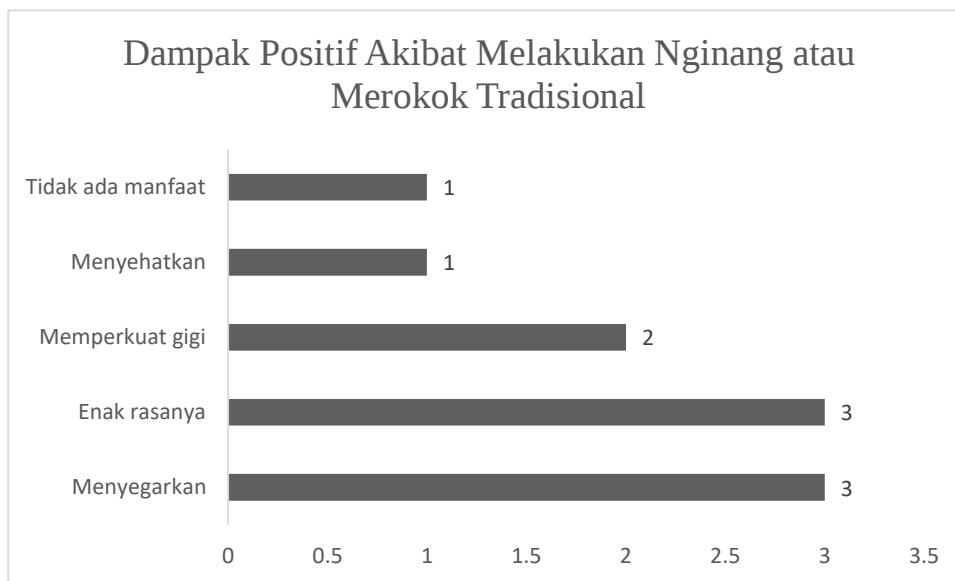
Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 6 orang (85,7%) melaporkan bahwa mereka sering melakukan nginang atau merokok dengan semua bahan untuk kebiasaan ini dibeli dari pedagang. Hanya sedikit yang melaporkan berkebun atau mengambil bahan dari pekarangan rumah mereka. Hal ini menunjukkan ketergantungan pada pedagang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tradisional yang dapat menjadi tantangan bagi keberlanjutan praktik tersebut di masa depan.

Perubahan Kebiasaan dan Alasan Mempertahankan Tradisi



Tabel Grafik 7. Perubahan yang terjadi pada tradisi

Tabel Grafik 8. Alasan responden melakukan tradisi

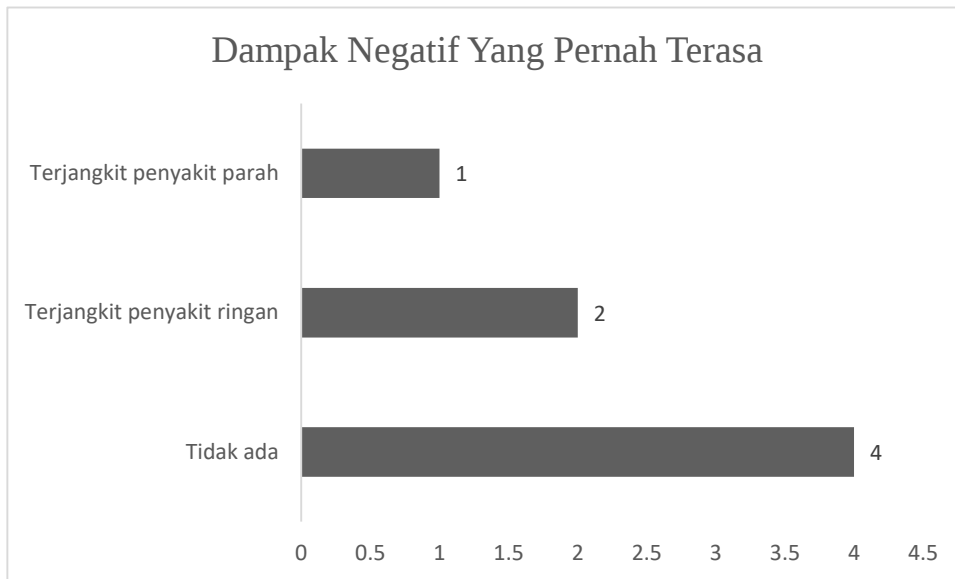


Tabel Grafik 9. Dampak positif yang terasa responden akibat melakukan tradisi nginang atau merokok tradisional

Ketika ditanya tentang perubahan dalam kebiasaan nginang atau merokok, sebagian besar responden, yaitu 6 orang (85,7%) menyatakan tidak ada perubahan. Hanya satu orang yang melaporkan adanya perubahan kebiasaan yaitu pada praktik tradisi merokok tradisional, beliau menyatakan bahwa biasanya ketika melakukan tradisi merokok tradisional di Desanya menggunakan kemenyan, dimana 5 orang yang melakukan tradisi tersebut tidak menggunakan kemenyan. Alasan utama untuk mempertahankan kebiasaan ini adalah kecanduan semua responden yang diwawancarai mengakui bahwa mereka merasa kecanduan dengan praktik tersebut.

Manfaat yang dirasakan dari menginang atau merokok dari jumlah sebanyak 7 orang, bervariasi di antara responden. Sebanyak 3 orang (42%) menyatakan bahwa praktik ini menyegarkan dan enak rasanya. Namun, ada juga satu orang berpendapat bahwa tidak ada manfaat sama sekali (14,3%).

Dampak Negatif dan Kesehatan



Tabel Grafik 10. Dampak negatif yang pernah terasa responden akibat melakukan tradisi menginang atau merokok tradisional

Dalam hal dampak negatif dari kebiasaan menginang atau merokok yang berjumlah 7 orang, sebagian besar responden, yaitu 4 orang (57,1%) melaporkan tidak mengalami efek negatif. Namun, beberapa mengaku mengalami penyakit ringan, yaitu sebanyak dua orang (28,6%) atau bahkan satu orang mengalami penyakit berat (14,3%). Penyakit ringan disini yang dimaksud adalah seperti pusing ringan, batuk ringan, dan mual ringan untuk penyakit parah yang dimaksud adalah serangan jantung. Temuan ini menyoroti pentingnya edukasi mengenai risiko kesehatan terkait penggunaan produk tradisional.

Analisis Statistik

Untuk memahami lebih jauh tentang data yang diperoleh, kita dapat menghitung beberapa indikator:

1. Frekuensi Kutipan Relatif (RFC):

Frekuensi Kutipan Relatif dari merokok tradisional:

$$RFC = \frac{FC}{N} = \frac{5}{44} = 0,113 \approx 0,11$$

Frekuensi Kutipan Relatif dari menginang:

$$RFC = \frac{FC}{N} = \frac{2}{44} = 0,045$$

2. Nilai Guna (UV):

Tabel 1. Nilai Guna (UV) Merokok Tradisional

No	Profesi/Pekerjaan	Jumlah Manfaat	Total Manfaat	UV
1.	Responden 1	0	4	0,8
2.	Responden 2	1		
3.	Responden 3	1		
4.	Responden 4	1		
5.	Responden 5	1		

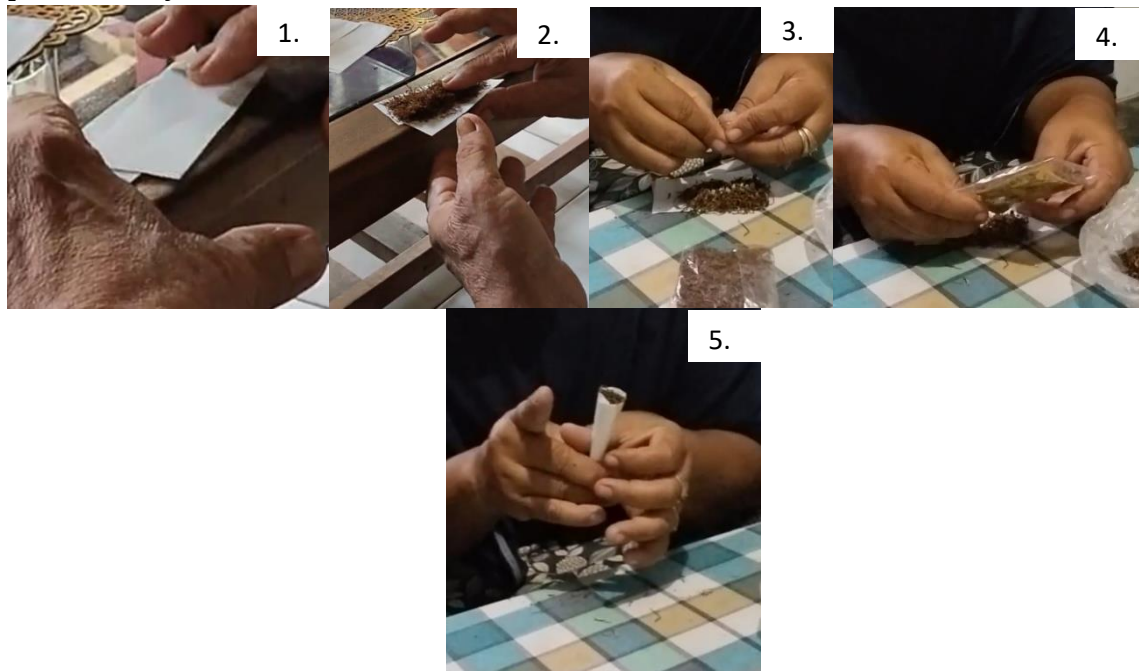
Tabel 2. Nilai Guna (UV) Menginang

No	Profesi/Pekerjaan	Jumlah Manfaat	Total Manfaat	UV
1.	Responden 1	2	5	2,5
2.	Responden 2	3		

Bahan dan Cara Melakukan Tradisi

Merokok Tradisional

Masyarakat Desa Jambusari, Cilacap, umumnya melakukan tradisi merokok tradisional dengan membeli kertas tembakau dan tembakau dari penjual yang keliling namun untuk cengkeh, tembakau, dan kemenyan biasanya Masyarakat Desa Jambusari, Cilacap mengambilnya dari pekarangan atau dari kebun yang mereka miliki. Berikut adalah cara pembuatannya:



Gambar 2. Cara pembuatan dan perlakuan merokok tradisional (Dokumentasi Pribadi, 2024)

1. Rentangkan kertas tembakau di area yang datar; 2. Lalu taburkan atau letakkan tembakau di atas kertas tembakau yang sudah direntangkan sebelumnya; 3. Lalu patahkan kemenyan menggunakan tangan lalu taburkan juga di atas tembakau yang sudah ditaburkan di atas kertas tembakau; 4. Selanjutnya, taburkan juga cengkeh di atas kemenyan tersebut; 5. Lalu linding

kertas tembakau tersebut menjadi bentuk silinder atau bentuk tabung, lalu rokok tradisional tersebut dipantik.



Gambar 3. Bahan yang digunakan untuk merokok tradisional (Kertas tembakau, kemenyan, dan cengkeh) (Dokumentasi Pribadi, 2024).

Menginang

Untuk melakukan tradisi nginang, biasanya Masyarakat Desa Jambusari, Cilacap membeli cengkeh dari penjual yang keliling namun untuk apu, kelembak, daun sirih, dan buah pinang biasanya Masyarakat Desa Jambusari, Cilacap mengambilnya dari pekarangan atau dari kebun yang mereka miliki. Berikut adalah cara pembuatannya:



Gambar 4. Cara pembuatan dan perlakuan tradisi nginang (Dokumentasi Pribadi, 2024).

1. Siapkan daun sirih dan lipat daun sirih tersebut; 2. Masukkan telembak ke dalam lipatan daun sirih tersebut lalu lipat bulat dan masukkan ke dalam mulut tepatnya di bagian gusi; 3. Lalu masukkan ke dalam mulut buah pinang dan kunyah; 4. Tambahkan lagi telembak ke dalam mulut; 5. Lalu ambil sedikit apu dan goreskan ke kunyahan yang masih ada di dalam mulut; 6. Lalu remas cengkeh dan gosokkan gigi menggunakan cengkeh tersebut lalu lanjut mengunyah; 7. Terakhir, keluarkan ludah hasil dari kunyahan tadi yang akan berwarna merah.



Gambar 5. Bahan – bahan yang digunakan untuk tradisi nginang (Kelebak, daun sirih, apu, buah pinang dan cengkeh (Dokumentasi Pribadi, 2024)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kearifan lokal masyarakat Desa Jambusari dalam pengelolaan sumber daya tumbuhan menunjukkan hubungan yang erat antara tradisi dan identitas budaya. Praktik nginang dan merokok tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial tetapi juga mencerminkan pengetahuan mendalam tentang pemanfaatan tumbuhan. Meskipun terdapat potensi risiko kesehatan terkait dengan kebiasaan ini, masyarakat tetap mempertahankan praktik tersebut karena nilai-nilai budaya dan manfaat sosial yang dirasakan. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat mengenai risiko kesehatan serta mendorong pelestarian pengetahuan etnobotani guna menjaga keberlanjutan sumber daya hayati.

6. DAFTAR REFERENSI

- Arizona, D. (2011). Etnobotani dan potensi tumbuhan berguna di Taman Nasional Gunung Ciremai, Jawa Barat.
- Bennett, B. C. (2005). Ethnobotany education, opportunities and needs in the U.S. *Ethnobotany Research and Applications*, 3, 113-121.
- Fennell, C. W., Lindsey, K. L., McGaw, L. J., Sparg, S. G., Stafford, G. I., Elgorashi, E. E., & Van Staden, J. (2004). Assessing African medicinal plants for efficacy and safety: Pharmacological screening and toxicology. *Journal of Ethnopharmacology*, 94(2–3), 205–217.

- Hakim, L. (2014). *Etnobotani dan manajemen kebun pekarangan rumah: Ketahanan pangan, kesehatan dan agrowisata*. Malang: Penerbit Selaras.
- Kandari, S., et al. (2012). Pengetahuan lokal dalam pemanfaatan sumberdaya tumbuhan.
- Kankara, S. S., Ibrahim, M. H., Mustafa, M., & Go, R. (2015). Ethnobotanical survey of medicinal plants used for traditional maternal healthcare in Katsina state, Nigeria. *South African Journal of Botany*, 97, 165-175.
- Martin, G. J. (1995). *Ethnobotany: A Methods Manual*. Earthscan.
- Naguib, N. Y. M. (2011). Organic vs chemical fertilization of medicinal plants: A concise review. *Advances in Environmental Biology*, 5(2), 394–400.
- Nurhakim, M. A., Rindoan, A., & Yansyah, F. (2018). *Etnobotani: Wujud konservasi oleh masyarakat Iban di Dusun Sadap*. Putussibau: Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum.
- Pandey, A. K., & Tripathi, Y. C. (2017). Ethnobotany and its relevance in contemporary research. *Journal of Medicinal Plants Studies*, 5(3), 123-129.
- Purwanto, Y. (1999). Peran dan peluang etnobotani masa kini di Indonesia dalam menunjang upaya konservasi dan pengembangan keanekaragaman hayati. In *Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayat*. Bogor: Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat IPB.
- Rahayu, S., Fadilah, R., Arifin, M., & Utami, D. (2019). Food security in Indonesia: Challenges and opportunities. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 14(2), 89-98.
- Raskin, I., Ribnick, D. M., Komarnytsky, S., Ilic, N., Poulev, A., Borisjuk, N., & Fridlender, B. (2002). Plants and human health in the twenty-first century. *Trends in Biotechnology*, 20(12), 522–531.
- Rist, S., & Dahdouh-Guebas, F. (2006). Ethnoscience—A step towards the integration of scientific and indigenous forms of knowledge in the management of natural resources for the future. *Environmental Development and Sustainability*, 8, 467-493.
- Rodriguez-Fragoso, L., Reyes-Esparza, J., Burchiel, S. W., Herrera-Ruiz, D., & Torres, E. (2008). Risks and benefits of commonly used herbal medicines in Mexico. *Toxicology and Applied Pharmacology*, 227(1), 125–135.
- Sari, R., & Wibowo, A. (2022). Generational transmission of ethnobotanical knowledge: Implications for conservation practices in Indonesia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 18(1), 45.
- Schultes, R. E. (1992). Ethnobotany and technology in the Northwest Amazon: A partnership. In B. H. Plotkin & L. Famolare (Eds.), *Sustainable harvest and marketing of rainforest products* (pp. 45-76). Island Press.
- Sewell, R. D., & Rafieian-Kopaei, M. (2014). The history and ups and downs of herbal medicines usage. *Journal of Herb Medicine Pharmacology*, 3(1), 1-3.

- Simmonds, M. S. J. (2009). Opportunities and challenges for ethnobotany at the start of the twenty-first century. In A. E. Osbourn & V. Lanzotti (Eds.), *Plant-Derived Natural Products* (pp. 127-140). Springer.
- Suryadarma, I. G. P. (2008). *Diktat kuliah etnobotani*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuan, H., Ma, Q., Ye, L., & Piao, G. (2016). The traditional medicine and modern medicine from natural products. *Molecules*, 21(5), 559.